

Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model Problem Based Learning Kelas IV SD

Ibnu Maulana¹⁾, Zuryanty²⁾

¹⁾Mahasiswa, Universitas Negeri Padang, Indonesia

²⁾Pembimbing, Universitas Negeri Padang, Indonesia

¹⁾ibnumaulana736@gmail.com ²⁾zuryantymeme@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan peningkatan proses pembelajaran tematik terpadu tema 1 dengan model *Problem Based Learning (PBL)*. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Jenis penelitiannya adalah penelitian tindakan kelas (PTK). Teknik yang digunakan adalah observasi dan tes Hasil penelitian dari segi perencanaan terlihat adanya peningkatan dari siklus I yaitu belum terlaksananya langkah-langkah yang terdapat pada RPP pada pelaksanaan pembelajaran meningkat pada siklus II setiap langkah-langkah yang ada pada RPP semuanya sudah dapat dilaksanakan pada pelaksanaan. Pada proses pembelajaran, terlihat adanya peningkatan aktivitas guru dari siklus I yang pencapaiannya rata-rata adalah 74,85 % meningkat menjadi 96,8% dengan kategori sangat baik (SB) pada siklus II. Juga terlihat peningkatan pada aktivitas siswa dari siklus I yang pencapaiannya rata-rata adalah 79,5 % meningkat menjadi 96,8 % dengan kategori sangat baik (SB) pada siklus II.

Kata Kunci : Hasil Belajar, Model PBL, Tematik Terpadu.

Improved Integrated Thematic Learning Outcomes Using Problem Based Learning Model Class IV SD

Abstract

This study aims to describe the improvement of thematic integrated learning process in theme 1 with the Problem Based Learning (PBL) model. The approach used is qualitative and quantitative approaches. The type of research is classroom action research (PTK). The technique used was observation and testing. The results of the research from the planning perspective showed that there was an increase from the first cycle, namely that the steps contained in the lesson plans had not been carried out, increasing in cycle II, each of the steps in the lesson plans had all been implemented in implementation. In the learning process, it was seen that there was an increase in teacher activity from the first cycle whose average achievement was 74.85%, increasing to 96.8% in the very good category (SB) in cycle II. Also seen an increase in student activity from cycle I whose average achievement was 79.5%, increasing to 96.8% in the very good category (SB) in cycle II.

Keywords: *Learning Outcomes, PBL Model, Integrated Thematic.*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah usaha pembinaan dan pengembangan kepribadian manusia baik dari segi rohani maupun jasmani. Beberapa ahli berpendapat bahwa pendidikan itu adalah suatu proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam mendewasakan diri melalui pengajaran dan latihan. Dengan pendidikan kita bisa lebih dewasa karena pendidikan tersebut memberikan dampak yang sangat positif bagi kita, dan juga pendidikan tersebut bisa memberantas buta huruf dan akan memberikan keterampilan dan kemampuan mental.

Khususnya pada jenjang pendidikan sekolah dasar, melalui pendidikan peserta didik diberikan bekal sikap, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan tingkat perkembangannya. Seperti yang terdapat dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang terdapat dalam diri peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu pengetahuan, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Agar tercapainya tujuan dari pendidikan nasional tersebut, pemerintah telah

mengembangkan Kurikulum 2013 sebagai penyempurnaan kurikulum sebelumnya. Penyempurnaan kurikulum tersebut dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan Indonesia yang lebih baik.

Kurikulum 2013 merupakan rangkaian penyempurnaan kurikulum yang sebelumnya. Pada Kurikulum 2013, guru juga dipermudah dalam proses pembelajaran karena guru tidak lagi terlalu terfokus dalam penyampaian materi pelajaran, tetapi guru hanya perlu memberikan pengarahan dan kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada siswa. Sebagaimana yang telah diungkapkan Aini (2017) Kurikulum 2013 yang ideal yaitu dalam proses pembelajarannya berpusat pada peserta didik, sifat pembelajarannya kontekstual, buku berisi materi dan proses pembelajaran, sistem penilaian serta kompetensi yang diharapkan dalam suatu tujuan pembelajaran.

Pada Kurikulum 2013 pembelajaran di sekolah dasar dikaitkan pada kehidupan nyata siswa menggunakan tematik terpadu yaitu dengan memadukan beberapa pokok bahasan atau mata pelajaran ke dalam satu tema. Pada kurikulum 2013 di Sekolah Dasar, pembelajaran tematik terpadu yaitu dengan memadukan serta mengintegrasikan beberapa materi mata pelajaran ke dalam satu tema atau topik pembahasan yang telah ditentukan. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Kemendikbud (2014) bahwa pembelajaran tematik terpadu adalah pembelajaran yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran dengan pengalaman

kehidupan nyata siswa sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa. Hal ini berarti, pembelajaran tematik terpadu adalah sebagai upaya untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan, terutama untuk mengimbangi padatny materi kurikulum.

Di dalam proses pembelajaran tematik terpadu, guru perlu melakukan perubahan yang sesuai dengan tuntutan kurikulum. Sesuai dengan pendapat Ahmadi (2014:76 – 86) mengatakan bahwa idealnya pembelajaran tematik terpadu pada kurikulum 2013 yaitu : 1) guru harus lebih bisa mengembangkan cara pembelajaran yang asyik dan menyenangkan, 2) guru harus bisa memposisikan diri sebagai pembimbing siswa bukan sang otoriter kelas, 3) guru harus mampu menggali dan memancing potensi siswa apapun minat dan bakatnya, 4) guru harus lebih bisa mengembangkan pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif, dan menyenangkan sesuai dengan lingkungan kehidupan keseharian peserta didik yang akan disajikan dalam proses pembelajaran, 5) guru harus berperan sebagai fasilitator dan motivator agar proses pembelajaran menjadi bermakna bagi peserta didik. 6) dan guru harus memiliki keberanian untuk mencoba sesuatu yang baru, pembelajaran yang lebih kreatif dan menantang sehingga kebutuhan peserta didik terpenuhi dan tujuan pembelajaran tercapai.

Pembelajaran tematik terpadu memiliki beberapa tahap pelaksanaan, Menurut Majid (2014), pelaksanaan pembelajaran

tematik terpadu perlu dilakukan beberapa hal yang meliputi tahap perencanaan yang mencakup kegiatan pemetaan kompetensi dasar, pengembangan jaringan tema, pengembangan silabus dan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran. Hal ini sangat memberikan kontribusi yang penting di dalam peningkatan hasil belajar siswa.

Dalam peningkatan hasil belajar siswa harus memiliki perencanaan yang matang sebelum pembelajaran itu dilaksanakan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai sesuai kompetensi dan indikator pembelajaran.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Kelas IV SD 029 Tembusu, Kabupaten Indragiri Hilir dengan guru kelasnya ibu Elinus Ndruru S.Pd. peneliti menemukan bahwa pembelajaran tematik terpadu belum optimal dilaksanakan oleh guru sebagaimana yang idealnya sehingga terdapat permasalahan-permasalahan dari pihak guru yang berdampak pada siswa. Dari aspek perencanaan pembelajaran, *pertama*, guru lebih cenderung berpedoman pada buku guru dan buku siswa. Terlihat pada saat mengawali pembelajaran, setelah menyampaikan tema, subtema dan tujuan pembelajaran, guru langsung meminta siswa untuk membuka buku temanya, lalu bertanya jawab mengenai materi pada buku, kemudian meminta siswa untuk mengerjakan latihan yang ada di buku. Hal ini mengindikasikan bahwa guru belum membuat perencanaan pembelajaran dengan baik.

Kedua, dari segi persiapan bahan ajar, guru kurang mengembangkan indikator dan

tujuan pembelajaran dari kompetensi dasar yang terkait dengan materi pelajaran. Hal ini terlihat saat guru menyampaikan materi pelajaran hanya berfokus pada apa yang ada dalam buku tema, sehingga pemahaman siswa terhadap materi menjadi kurang berkembang.

Ketiga, minimnya penggunaan model pembelajaran yang mampu mengstimulus siswa untuk berpikir kritis juga menjadi salah satu permasalahan yang peneliti temui di sekolah tersebut. Guru dalam melaksanakan proses pembelajaran, hanya terpaku pada langkah-langkah yang ada dalam buku tema, siswa tidak dirangsang untuk berpikir secara kritis dalam menemukan atau menggali pengetahuannya sendiri. Permasalahan-permasalahan dari aspek perencanaan tersebut, memberikan pengaruh pada proses pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu di kelas tersebut.

Permasalahan dari aspek guru, *pertama*, proses pembelajaran yang dilakukan masih terpusat pada guru. Dalam pembelajaran, guru menyampaikan materi pelajaran terlebih dahulu, kemudian siswa mengerjakan latihan sesuai materi. Materi pelajaran lebih banyak didapatkan dari penjelasan guru dibandingkan dengan siswa menemukannya sendiri.

Kedua, guru belum memberikan permasalahan-permasalahan nyata yang terkait dengan materi yang akan dipelajari siswa. Guru hanya menyampaikan materi pelajaran sesuai yang ada dalam buku tema, tanpa dikaitkan atau disesuaikan dengan kehidupan

masyarakat sehari-hari. Sehingga proses pembelajaran yang dilakukan belum merangsang siswa untuk berpikir kritis dalam memecahkan masalah kontekstual.

Ketiga, guru cenderung menggunakan metode ceramah selama pembelajaran, terutama pada materi PPKn dan IPS, guru bahkan mendominasi kelas dengan mendiktekan materi pelajaran kepada siswa dan siswa hanya mendengarkan sambil mencatat materi pada bukunya. Hal ini membuat kegiatan pembelajaran menjadi membosankan bagi siswa dan berdampak pada suasana kelas yang tidak kondusif lagi bagi siswa.

Permasalahan-permasalahan pembelajaran tersebut menimbulkan dampak bagi siswa yaitu, (1) pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu tidak terlaksana sesuai prinsipnya yaitu berpusat pada siswa, (2) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran atau bersifat pasif, siswa tidak berani menyampaikan ide-idenya dalam proses pembelajaran. (3) siswa kurang memahami materi pelajaran, terbukti saat guru harus mengulangi materi yang sama sampai beberapa kali pertemuan, (4) siswa tidak berani mengemukakan pendapat serta kurang mampu menentukan masalah dan merumuskannya, terbukti pada saat guru bertanya, hanya dua orang siswa yang mengajukan diri untuk menjawabnya, bahkan terkadang tidak ada (5) siswa tampak tidak tertarik mengikuti pembelajaran, terlihat pada saat proses pembelajaran berlangsung banyak siswa yang

yang malah mengobrol dengan teman sebangkunya

Hal tersebut terbukti dengan rendahnya hasil belajar pada nilai ujian mid semester I yang diperoleh siswa kelas IV SD 029 Tembusu, Kabupaten Indragiri Hilir yaitu dari 35 orang siswa mendapat nilai rata-rata 70,52. Terdapat sebanyak 11 orang siswa nilainya di atas KBM, sedangkan sebanyak 18 orang siswa nilainya dibawah (KBM).

Dari masalah-masalah yang peneliti temukan, untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan mengadakan perbaikan pada pelaksanaan pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa seperti yang diharapkan dalam kurikulum 2013 yang memusatkan pembelajaran pada siswa (*student centered*), bukan berpusat kepada guru (*teacher centered*) sehingga permasalahan dalam tematik terpadu dapat diatasi dengan baik dan tujuan dari tematik terpadu dapat tercapai secara optimal maka dari itu penggunaan model *Problem Based Learning* (Pembelajaran Berbasis Masalah) adalah salah satu solusi yang peneliti berikan untuk diimplementasikan dalam kurikulum 2013 agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan nyata yang ada di dalam kehidupannya serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Sebagaimana, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Alfianiawati, Desyandri, & Nasrul pada tahun 2019 yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Model

Problem based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas V SD”, menemukan bahwa penggunaan model *Problem Based Learning* (PBL) berpengaruh pada hasil belajar siswa, dimana hasil nilai siswa dalam pembelajaran yang menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai siswa tanpa menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL).

Kemudian, Nur. A, Zuardi. Z, & Yunisrul. Y pada tahun sama melakukan penelitian dengan judul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL)”, menyimpulkan bahwa model PBL mampu meningkatkan nilai hasil belajar siswa dari 83,7% menjadi 86,6%.

Selanjutnya, Ramadia, Zuardi, & Sukma. E (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran PKN Dengan Menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) Di Sekolah Dasar”, bahkan menemukan hasil yang lebih tinggi, yaitu penggunaan model PBL mampu meningkatkan hasil belajar siswa dari sebelumnya 71,39% menjadi 84,85%.

Dari bebarapa hasil penelitian tersebut, dapat kita ketahui bahwa dengan menggunakan model PBL dalam kegiatan pembelajaran mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang nantinya akan berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa.

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan diatas maka dalam hal ini Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul ” **Peningkatan Hasil Belajar Tematik Terpadu Menggunakan Model *Problem Based Learning (PBL)* Di Kelas IV SD 029 Tembusu, Kabupaten Indragiri Hilir**”.

METODE PENELITIAN

Tempat Penelitian

Penelitian Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan di SD 029 Tembusu, Kabupaten Indragiri Hilir.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah guru dan peserta didik kelas IV SD 029 Tembusu, Kabupaten Indragiri Hilir dengan jumlah peserta didik 35 orang.

Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada semester 1 bulan Juli/Desember ajaran 2020/2021 di kelas IV SD 029 Tembusu, Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian dilaksanakan sebanyak 2 siklus, siklus I dengan 2 x pertemuan dan siklus II dilakukan 1 x pertemuan.

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. pendekatan kualitatif merupakan pendekatan yang datanya berupa bentuk kata-kata. Sedangkan pendekatan kuantitatif merupakan pendekatan yang datanya berupa angka.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dilakukan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Secara garis besar terdapat empat tahapan yang dilalui, yaitu 1) perencanaan, 2) pelaksanaan, 3) pengamatan, dan 4) refleksi.

Data Penelitian

Data penelitian berupa hasil pengamatan dan hasil pembelajaran dari setiap tindakan dalam pembelajaran tematik terpadu dengan model *problem based learning* di kelas IV SD 029 Tembusu, Kabupaten Indragiri Hilir.

Sumber Data

Sumber data penelitian adalah proses pembelajaran (pengamatan aktivitas atau perilaku guru dan peserta didik) dan hasil belajar (evaluasi belajar peserta didik) pada pembelajaran tematik terpadu dengan model *problem Based Learning*. Data diperoleh dari subjek yang diteliti, yakni guru dan peserta didik di kelas IV SD 029 Tembusu, Kabupaten Indragiri Hilir.

Teknik Pengambilan Data

Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan hasil observasi dan hasil tes.

Instrumen Penilaian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini antara lain: lembar penilaian RPP, lembar observasi dan lembar tes.

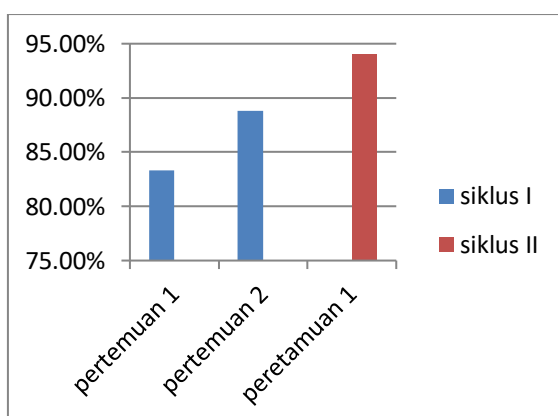
Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian dianalisis menggunakan analisis data kualitatif dan kuantitatif dengan tahapan analisis yaitu: 1) menelaah data, 2) menyampaikan data, 3) penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

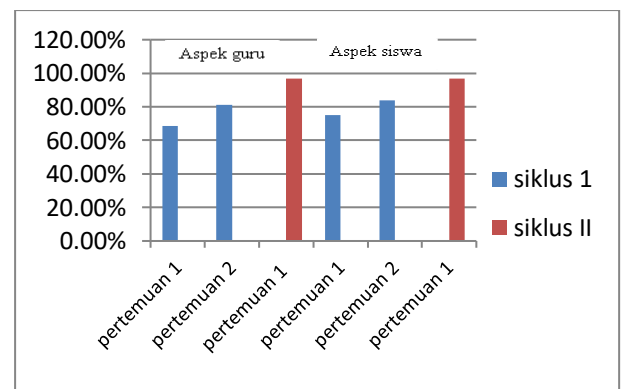
Pada penelitian ini hasil dan pembahasann dapat dilihat pada penilaian RPP. Komponen RPP menurut Kunandar (2015) “Komponen RPP adalah: (1) identitas sekolah yaitu nama satuan penddikan. (2) Tema/subtema. (3) Kelas/semester. (4) Materi pokok. (5) Alokasi waktu. (6) Kompotensi inti (KI). (7) Kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi. (8) Tujuan pembelajaran. (9) Materi pembelajaran. (10) Metode pembelajaran. (11) Media Pembelajaran, alat dan sumber pembelajaran. (12) Langkah-langkah kegiatan pembelajaran, mencakup: Pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. dan (13) Penilaian hasil pembelajaran.

Rencana pelaksanaan pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 memperoleh skor 29, pertemuan 2 memperoleh skor 32 dan pada siklus II memperoleh skor 34 dari 36 skor maksimal.



Gambar 1. Peningkatan pada Rencana Pembelajaran Tema 1 dapat digambarkan dalam diagram diatas

Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran maka proses pembelajaran dilihat dari aktifitas guru dan peserta didik. Berdasarkan data hasil pelaksanaan proses pembelajaran, maka hasil pengamatan aktifitas guru pada siklus I pertemuan 1 adalah 68,7% pertemuan 2 menjadi 81% dan pada siklus II meningkat menjadi 96,8%. Sedang kan pengamatan aspek peserta didik siklus I pertemuan 1 adalah 75% pertemuan 2 menjadi 84% pada siklus II meningkat menjadi 96,8%.

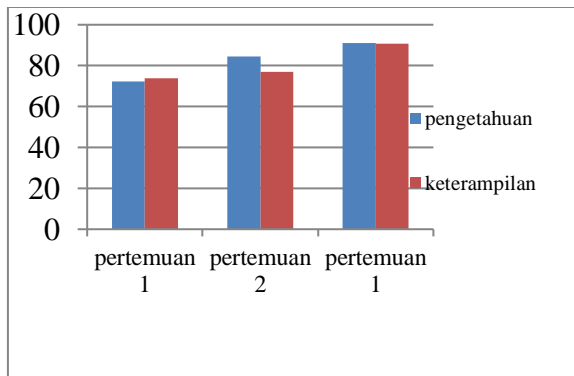


Gambar 2. Proses Pembelajaran Pada Tema 1 Meningkat dari Aspek Peserta Didik maupun Aspek Guru.

Pelaksanaan proses pembelajaran yang sudah berjalan cukup baik juga berpengaruh pada penilaian hasil belajar peserta didik. Pada siklus I pertemuan 1, aspek sikap peserta didik ada 5 orang peserta didik yang menonjol sikapnya dalam kategori baik, pertemuan 2 yaitu ada 6 orang peserta didik yang menonjol sikapnya dalam kategori baik, dan pada siklus II aspek sikap peserta didik pada siklus ini ada 11 orang peserta didik yang menonjolkan sikap dalam kategori baik yang sangat perlu diberikan apresiasi oleh guru.

Aspek pengetahuan peserta didik pada siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata

72,38, pertemuan 2 menjadi 84,6 dan pada siklus II meningkat menjadi 91,14. Aspek keterampilan pada siklus I pertemuan 1 memperoleh rata-rata 73,84 meningkat menjadi 76,97 pada pertemuan 2, dan pada siklus II meningkat menjadi 90,75.



Gambar 3. Hasil Belajar Tematik Terpadu Tema 1 Meningkatkan.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa ada peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning di kelas IV SD 029 Tembusu, Kabupaten Indragiri Hilir. Hal ini terlihat dari hasil belajar siswa pada siklus I pertemuan I dengan rata-rata kelas 73,11 dan pada siklus I pertemuan II rata-rata kelas 80,78, dan pada siklus II meningkat menjadi 90,94 yang menunjukkan ada peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning*. Hal ini menunjukkan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan oleh peneliti berhasil bahwa

“terdapat peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model Problem Based Learning di kelas IV SD 029 Tembusu, Kabupaten Indragiri Hilir”.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dalam rangka mengetahui peningkatan hasil belajar siswa pada pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* di kelas IV SD 029 Tembusu, Kabupaten Indragiri Hilir, maka peneliti menyarankan untuk meningkatkan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) maka harus membuat rancangan sesuai dengan komponen-komponen perencanaan yang baik serta memperhatikan langkah-langkah yang sesuai dengan model pembelajaran yang akan dibuat. Untuk melaksanakan pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL), sebaiknya guru terlebih dahulu memahami langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan model *Problem Based Learning* (PBL) agar tujuan pembelajaran yang diinginkan dapat tercapai. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, maka sebaiknya guru harus mampu melakukan penilaian secara autentik selama pembelajaran berlangsung.

DAFTAR RUJUKAN

- Alfianiawati, T, dkk. (2019). Pengaruh Penggunaan Model Problem Based Learning (PBL) terhadap Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPS di Kelas V SD. 7(3), 1-10
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hosnan, M. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Kemendikbud. 2014. *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 Tahun 2014*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kunandar. 2008. *Langkah Mudah Penulisan Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Pers
- Kusumah, Wijaya, dan Dedi Dwitagama. 2012. *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Indeks.
- Majid, Abdul. 2014. *Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
Guru Sekolah Dasar, 36(5), 3.456-3.465
- Rusman. 2011. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Zuryanty, dkk. 2019. Kesiapan Guru Mengimplementasikan Kurikulum 2013 Studi Pada Sekolah Dasar Pilotting. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Pembelajaran SD*, 3(1), 26-33.

PROFIL SINGKAT

Ibnu Maulana aktif sebagai mahasiswa prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FIP UNP Padang.